

PEMBUATAN KARTU EDUKATIF BISINDO TENTANG UPAYA PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWI TUNARUNGU

Creation of cards in bisindo regarding preventive efforts against sexual violence on hearing female students

Puteri Nurhaliza Adam

Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: putrinurhalizaadam@gmail.com

Nomor Telepon: 082193948714

ABSTRACT

Sexual violence against children, especially in the deaf disability group, is a serious problem in Indonesia. National and local data show high rates of sexual violence against deaf children, including in South Sulawesi. One of the vulnerability factors is limited communication and lack of knowledge about efforts to prevent sexual violence against deaf female students. This study aims to improve the knowledge of deaf female students about how to prevent sexual violence through BISINDO educational cards. The project uses an illustration-based educational design and is analyzed descriptively qualitatively. The results of the study obtained pre-test and post-test observations showing an increase in knowledge in female students in recognizing body parts that should not be touched directly or using educational cards, how to care for and maintain body parts, and the ability to refuse or avoid acts of sexual violence. The results of this study indicate that BISINDO educational cards are an effective learning medium in efforts to prevent sexual violence against deaf children.

Keywords : *sexual violence, deaf disability, BISINDO, educational cards.*

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak, khususnya pada kelompok disabilitas tunarungu, merupakan permasalahan serius di Indonesia. Data nasional dan lokal menunjukkan tingginya angka kekerasan seksual pada anak tunarungu, termasuk di Sulawesi Selatan. Salah satu faktor kerentanan adalah keterbatasan komunikasi dan kurangnya pengetahuan mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswi tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan pengetahuan siswi tunarungu mengenai cara pencegahan kekerasan seksual melalui kartu edukatif BISINDO. Proyek menggunakan desain edukasi berbasis ilustrasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan observasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan pada siswi dalam mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh secara langsung maupun menggunakan kartu edukatif, cara merawat dan menjaga anggota tubuh, serta kemampuan untuk menolak atau menghindari dari tindakan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kartu edukatif BISINDO merupakan media pembelajaran yang efektif dalam upaya preventif kekerasan seksual bagi anak tunarungu.

Kata Kunci: kekerasan seksual, tunarungu, BISINDO, kartu edukatif.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual kini menjadi tantangan terhadap ranah pendidikan, hal ini terjadi karena meningkatnya tingkat kekerasan yang terjadi di tempat seperti sekolah, kampus, serta asrama dengan pelaku yang merupakan seseorang yang dikenal oleh korban.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, WHO (2024) menunjukkan bahwa hampir sepertiga (27%) perempuan berusia 15-49 tahun melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan fisik dan/atau seksual. Dilansir dari data Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPPA), Prevalensi dalam periode Januari-Juni 2021 di Indonesia terdapat 707 perempuan penyandang disabilitas sebagai korban kekerasan, diantaranya adalah 318 perempuan korban kekerasan jenis seksual, korban terdiri dari 235 orang (74%) adalah anak perempuan dan 83 orang (26%) adalah

perempuan dewasa. Data menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan menjadi Provinsi dengan angka tertinggi kedua jumlah korban kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas sebanyak 63 orang. Data yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar selama tahun 2021 jumlah kekerasan seksual meningkat sebanyak 1.551 kasus, yaitu salah satunya Kekerasan anak naik sebanyak 982 kasus (Dwiyanti, Musdalipah, 2022).

Adanya keterbatasan fisik dalam berkomunikasi yang dimiliki anak disabilitas tunarungu, menjadi hambatan bagi mereka dalam memperoleh pembelajaran agar terhindar dari kekerasan seksual (Coral, Mohosin, Amin, Hasan, 2022 ; AS, Sididi, Gobel, 2023). Untuk membantu meningkatkan pengetahuan pada murid tunarungu,

diperlukan media untuk mendukung hal tersebut, karena anak tunarungu hanya mampu menerima media visual, maka penggunaan media kartu edukatif merupakan media yang tepat untuk mendukung menambah kosakata anak tunarungu, media visual memiliki alat peraga untuk menstimulasi anak dalam pembelajaran (Yuswanti, 2015 ; Fahira, 2021).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Meningkatkan pengetahuan siswi tunarungu mengenai cara pencegahan kekerasan seksual melalui kartu edukatif BISINDO.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Proyek ini menggunakan desain edukasi berbasis ilustrasi dan diuraikan secara deskriptif kualitatif. Proyek ini dilaksanakan di SLBN 1 Makassar selama 1 minggu di bulan Mei 2025 dalam waktu 30 menit per pertemuan sebanyak 3 kali pertemuan.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam SLBN 1 Makassar berjumlah 369 dengan subjek yang diambil dalam proyek ini adalah 6 siswi tunarungu dari 11 siswi SMALB yang terdaftar di SLBN 1 Makassar. Subjek diambil dengan teknik random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk pengambilan data adalah lembar observasi, yang dimana peneliti langsung mencentang indikator tentang pengetahuan yang sesuai dengan informan pada lembar observasi saat pemberian edukasi berlangsung. Selain itu instrument lain yang digunakan adalah pedoman wawancara, yang dimana peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan pendukung mengenai pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk menilai tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dinilai berdasarkan rubrik penilaian 1-5 yang berbeda pada setiap indikator diuraikan sebagai berikut:

1. Mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang dimiliki (baik yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain) dan juga fungsinya.

Setelah dilakukan observasi sebelum pemberian edukasi (*pre-test*), 4 dari 6 siswi menunjukkan penilaian no. 3 & no. 4 dengan keterangan mampu menyebutkan 4-5 anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain dan fungsinya. 2 diantara 6 siswi lainnya yaitu Nn. C dan Nn. K menunjukkan penilaian no. 1 dengan keterangan

hanya mampu menyebutkan 1 anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dengan alasan belum pernah diajarkan sebelumnya. Berikut kutipannya:

Di terjemahkan dari komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

"Saya tidak faham, tidak tahu apa-apa tentang bagian tubuh yang kamu bilang" (Nn. K, 18 tahun).

Saat dilakukan observasi setelah pemberian edukasi (*post-test*), terjadi peningkatan pengetahuan terhadap 5 siswi yaitu menunjukkan penilaian no. 4 dengan keterangan mampu menyebutkan 5 anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain dan fungsinya. Observasi pada 1 siswi lainnya yaitu Nn. K menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan dengan penilaian no. 3 dengan keterangan mampu menyebutkan 4 anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hasil dari observasi ini juga didukung oleh pendapat dari triangulasi pada salah satu guru yang menyebutkan bahwa edukasi pengetahuan tentang bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh itu penting untuk dilakukan kepada anak sekolah. Berikut kutipannya:

"Harus itu ada.. supaya itu anak-anak sadar, karena anak-anak sekolah begini kan menganggap nya itu sebagai bercanda ji sama caranya mereka komunikasi. Jadi biasa itu, biasanya yah, sependapat saya anak tunarungu atau tunanetra begitu kalau dipegang-pegang dan dia tidak tau apa-apa itu pasti diam saja ji mau nyaman atau tidak nyaman dikasih begitu, dia nda tau kalau itu tidak boleh. Apalagi itu anak tunagrahita, kalau dia nyaman malahan dia tunjukkan ke orang langsung, makanya butuh sekali diajarkan ke anak-anak" (Ny. H, 59 Tahun).

2. Mampu mengetahui cara merawat dan menjaga anggota tubuhnya agar tidak terkena penyakit dan tetap sehat.

Setelah dilakukan observasi sebelum pemberian edukasi (*pre-test*), hanya 2 dari 6 siswi yang menunjukkan penilaian no.3 yaitu Nn. P dan Nn. L dengan keterangan mampu menyebutkan cara merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik. 4 dari 6 siswi lainnya menunjukkan penilaian no. 1 & 2 dengan keterangan mampu menyebutkan cara merawat anggota tubuh dengan bantuan guru dan belum mampu menyebutkan cara merawat anggota tubuh. Berikut kutipannya :

Di terjemahkan dari komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

"Saya selalu keputihan baru kalau haid sakit perut"

(Nn. L, 18 Tahun)

Saat dilakukan observasi setelah pemberian edukasi (*post-test*), terjadi peningkatan pengetahuan terhadap 6 siswi yaitu menunjukkan penilaian no. 3 & 4 dengan keterangan mampu menyebutkan cara merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik dan benar.

3. Mampu mengenal dan menyebutkan anggota tubuh dengan media Kartu Edukatif.

Setelah dilakukan observasi sebelum pemberian edukasi (*pre-test*), 4 dari 6 siswi mampu menunjukkan penilaian no. 3 & 4 dengan keterangan mampu menyebutkan dan menunjuk serta membedakan anggota tubuh (boleh dan tidak boleh disentuh) yang ada pada Kartu Edukatif dengan baik dan benar. 2 dari 6 siswi lainnya, yaitu Nn. C dan Nn. K menunjukkan penilaian no. 2 dengan keterangan mampu menyebutkan dan menunjuk serta membedakan anggota tubuh (boleh dan tidak boleh disentuh) yang ada pada Kartu Edukatif tetapi dengan bantuan guru.

Saat dilakukan observasi setelah pemberian edukasi (*post-test*), terjadi peningkatan pengetahuan terhadap 6 siswi yaitu menunjukkan penilaian no. 3 & 4 dengan keterangan mampu menyebutkan dan menunjuk serta membedakan anggota tubuh (boleh dan tidak boleh disentuh) yang ada pada Kartu Edukatif dengan baik dan benar. Berikut kutipannya :

Di terjemahkan dari komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

"Kalau ini apa? Oh bagian yang ditutupi tubuh itu payudara ya" (Nn. L, 18 Tahun)

4. Mampu menghindari dan berkata tidak mau saat ada orang asing yang mau berbuat jahat atau menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Setelah dilakukan observasi sebelum pemberian edukasi (*pre-test*), 6 siswi menunjukkan penilaian no. 1 & 2 dengan keterangan anak belum mampu menghindari dan berkata tidak mau saat ada orang asing yang mau berbuat jahat atau menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain atau mampu namun dengan bantuan guru. Berikut kutipannya :

Di terjemahkan dari komunikasi menggunakan bahasa isyarat.

"Teman saya namanya An. A, waktu saya naik motor dia pegang-pegang saya, tapi saya diam saja" (Nn. C, 15 Tahun).

Hasil triangulasi pada guru juga

menyebutkan bahwa edukasi mengenai cara menghindari dan berkata tidak untuk mencegah kekerasan seksual penting bagi anak yang dalam masa pubertasi. Berikut kutipannya :

"Apalagi anak sekarang banyak yang pacar-pacaran itu, mereka terima saja kalau di apa-apa sama teman atau pacarnya" (Tn. S, 30 Tahun)

Saat dilakukan observasi setelah pemberian edukasi (*post-test*), terjadi peningkatan pengetahuan terhadap 6 siswi yaitu menunjukkan penilaian no. 3 & 4 dengan keterangan Mampu menghindari dan berkata tidak mau saat ada orang asing yang mau berbuat jahat atau menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai edukasi menggunakan kartu edukatif tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswi tunarungu di SLBN 1 Kota Makassar bersama Enam siswi sebagai informan utama dan Dua guru sebagai informan pendukung. Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang dimiliki (baik yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain) dan juga fungsinya

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada siswi tunarungu beberapa siswi mampu menyebutkan 4-5 anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain. Sedangkan siswi lainnya hanya mampu menyebutkan 1 anggota tubuh saja. Pengenalan bagian pribadi pada tubuh sangat penting karena seringkali ketidaktahuan anak disabilitas menyebabkan hal itu menjadi bahan bercandaan ataupun merupakan cara mereka berkomunikasi, mereka tidak sadar telah menjadi pelaku ataupun korban kekerasan seksual.

Hal ini sesuai dengan teori Melissa (2018) yang menekankan pentingnya mengajarkan anak nama-nama anggota tubuh dengan istilah medis yang tepat. Penggunaan istilah yang benar dapat membantu anak merasa nyaman berbicara tentang tubuh mereka, serta mencegah kebingungan atau rasa malu jika harus melapor tentang tindakan yang tidak diinginkan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa pelaku kekerasan seksual tidak hanya dilakukan orang dewasa atau orang terdekat saja tapi juga dilakukan sesama anak seperti anak yang secara sengaja atau tidak sengaja memeluk, merangkul, memukul pantat, bahkan mencium temannya sendiri (Wahyuni, 2016 ;

Irianti, Kurniawati, Wahono, Sa'adah, Abidin, (2023).

Berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada siswi tunarungu didapatkan bahwa siswi mengalami peningkatan yaitu mampu menyebutkan 5 anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Irianti dkk. (2023) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ditandai dengan adanya pengaruh antara nilai Pretest dan Posttest setelah dilakukan penerapan cerita tubuhku milikku dalam upaya edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan media wayang ranti.

2. Mampu mengetahui cara merawat dan menjaga anggota tubuhnya agar tidak terkena penyakit dan tetap sehat.

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada siswi tunarungu didapatkan hasil hanya beberapa siswi yang mampu menyebutkan cara merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik. Mereka yang belum mampu menyebutkan cara merawat anggota tubuh mengatakan belum pernah mendengar ataupun diberikan edukasi tentang cara merawat dan menjaga anggota tubuh.

Seringkali ketidaktahuan dan anak yang acuh terhadap pendidikan seksual terutama terkait cara merawat anggota tubuh pribadi disebabkan oleh lingkungan yang masih tabu dan orang tua ataupun guru yang enggan untuk menyampaikan hal tersebut karena dianggap memalukan. Hal ini sesuai dengan teori Machfoedz (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang bertujuan memberi informasi dan motivasi agar individu melakukan tindakan pencegahan penyakit dan menjaga kesehatan tubuhnya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Herbawani dkk. (2024) yang menemukan bahwa ketidaktahuan metode dan mekanisme penyampaian edukasi membuat guru SLB-BC Manunggal Bhakti merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan edukasi terkait kesehatan reproduksi bagi siswi-siswinya.

Berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada siswi tunarungu didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terhadap siswi untuk mampu menyebutkan cara merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Herbawani dkk. (2024) dengan Skor pretest menunjukkan rata-rata 83.08 dan meningkat menjadi 90 pada posttest setelah dilakukan edukasi dengan

metode demonstrasi menggunakan boneka tentang cara mencegah kekerasan seksual.

3. Mampu mengenal dan menyebutkan anggota tubuh dengan media Kartu Edukatif.

Setelah dilakukan observasi sebelum dilakukan edukasi (*pre-test*), beberapa siswi mampu menyebutkan dan menunjuk serta membedakan anggota tubuh (boleh dan tidak boleh disentuh) yang ada pada Kartu Edukatif dengan baik dan benar. Sedangkan siswi lainnya mampu menyebutkan dengan bantuan guru.

Dengan adanya media dalam pembelajaran, dapat membantu komunikasi antara siswi dan pendidik, apalagi anak tunarungu hanya dapat menerima informasi secara visual. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial (1999) yang menyatakan anak-anak mengembangkan peran gendernya berdasarkan pada apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang lain. Dalam penelitiannya Rahmi (2024) mengemukakan bahwa media sangatlah penting dalam memberikan pemahaman terhadap anak usia sekolah tentang bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh guna menghindari anak menjadi korban dari kekerasan seksual. Kartu edukatif merupakan media pembelajaran berbasis visual yang diperlukan oleh siswi tunarungu. Keterbatasan fungsi tubuh yang dimiliki oleh mereka menyebabkan hanya media visual yang mampu untuk mendukung pembelajaran. Visualisasi dari konsep edukasi pencegahan disertai objek gambar yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti tulisan pada umumnya, sangat sesuai untuk perkembangan kognitif anak-anak. Hal ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme Lev Vygostky (1925) dimana siswi membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan edukasi (*post-test*), terjadi peningkatan pengetahuan terhadap siswi untuk mampu menyebutkan dan menunjuk serta membedakan anggota tubuh (boleh dan tidak boleh disentuh) yang ada pada Kartu Edukatif dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irfan dkk. (2023) yang menyatakan bahwa ada nya Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

4. Mampu menghindar dan berkata tidak mau saat ada orang asing yang mau berbuat jahat atau menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Setelah dilakukan observasi sebelum

dilakukan edukasi (*pre-test*), siswi belum mampu menghindar dan berkata tidak mau saat ada orang asing yang mau berbuat jahat atau menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Mereka mengatakan jika terjadi tanda-tanda kekerasan seksual pada mereka, mereka hanya diam atau hanya dapat bercerita ke teman dekat dikarenakan mereka merasa malu dan beberapa menyatakan bahwa itu tidak penting. Hal ini didukung oleh penelitian Irianti dkk. (2023) yang mengemukakan bahwa seringkali anak tidak berani memberitahu orang tua tentang apa yang di alami anak karena merasa takut dengan ancaman pelaku atau anak takut dimarahi orang tua.

Pendidikan seksual dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan melakukan pengenalan nama anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh, memahami bentuk pelecehan seksual serta memahami cara menghindari pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Risty Justicia (2016) yang menyatakan bahwa Program Underwear Rule adalah metode edukasi dimana Anak diajarkan untuk berani berkata "TIDAK" dengan lantang dan menghindar dari situasi yang tidak aman, serta melapor kepada orang dewasa yang dipercaya jika ada yang mencoba melakukan kontak fisik yang tidak pantas. Hal ini juga didukung oleh kutipan dalam penelitian Irianti dkk. (2023) bahwa perlunya diberikan pemahaman kepada anak jika ada yang ingin menyentuh bagian tubuh sensitif maka anak harus menolak atau berteriak sekeras-kerasnya

Berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan edukasi (*post-test*), terjadi peningkatan pengetahuan terhadap siswi untuk Mampu menghindar dan berkata tidak mau saat ada orang asing yang mau berbuat jahat atau menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu edukatif berbasis BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswi tunarungu di SLBN 1 Kota Makassar mengenai pencegahan kekerasan seksual.

SARAN

1. Untuk Pengembangan Proyek

Disarankan untuk melakukan uji coba produk dalam skala lebih besar dan pada sampel yang lebih banyak untuk mendapatkan validasi lebih lanjut. Pengembangan fitur interaktif seperti media audio-visual seperti video BISINDO.

2. Untuk Praktisi Keperawatan

Diharapkan para perawat dapat memanfaatkan kartu edukatif ini sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam melaksanakan komunikasi terapeutik khususnya pada pasien kelompok khusus termasuk disabilitas tunarungu.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan melakukan pengembangan media edukatif serupa untuk kelompok disabilitas lainnya (seperti tunanetra atau tunagrahita), serta menguji efektivitasnya dalam jangka waktu lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu edukatif berbasis BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswi tunarungu di SLBN 1 Kota Makassar mengenai pencegahan kekerasan seksual.

1. Iwan, S.Kp., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar.
2. Naharia Laubo S.Pd., S.Kep., Ns., M.Kes., selaku Ketua Prodi DIII Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar sekaligus pembimbing kedua dalam proses bimbingan KTI ini yang selalu mengarahkan dan memberikan saran yang terbaik selama bimbingan.
3. Banyak terima kasih penulis ucapkan kepada ibu Kurnia Rahma Syarif, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku pembimbing pertama dan dosen PA saya yang senantiasa mendampingi selama perkuliahan ini serta memberikan arahan kepada penulis selama bimbingan.
4. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Penguji pertama saya Ibu Hj. Hariani, SKp, M.Kes dan Penguji kedua saya yaitu Ibu Hj. Sitti Rahmatia, A.Kep., S.Kep. M.Kes., yang telah menyempatkan waktu dan tenaga untuk menghadiri sidang proposal dan ikut serta menyempurnakan proposal KTI saya.
5. Dan yang terakhir beribu sayang dan terima kasih untuk kedua orang tua saya, Mamak dan Bapak yang selalu mendukung dari segi psikologis dan material sehingga saya mampu memberikan yang terbaik selama perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Ahyar, Sididi, M. & Gobel, F.A. (2023). Pengaruh media video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada siswa slb ypac makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(5), 840-850. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.1288>
- Coral K du, Mohosin AB, Amin A, Hasan MT. (2022). Influence of education on sexual and reproductive health service utilization for persons with disabilities in nationwide Bangladesh: an explanatory sequential mixed- methods study. *Journal Biomes Central*, (1):2–15. Available from: <https://reproductive-health.journal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12978-022-01352-7>
- Dwiyanti, T., Musdalipah (2022). Efektivitas Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) dalam Menangani Kekerasan Perempuan dan Anak di Kota Makassar. *YUME : Journal of Management*, volume 5, 58-67. <https://doi.org/10.37531/yum.v5i1.1815>.
- Fahira, I. C. (2021). Penggunaan media kartu kata bergambar (flashcard) dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di slb tunas harapan 2 peterongan Jombang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47417>.
- Herbawani, C., K., Wahyuningsih, U., Karima, U., Q., Kurnaesih, E., Putri, D., P., Kusumastuti, T. (2024). Pemberdayaan remaja disabilitas dalam pencegahan kekerasan seksual melalui pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan seksualitas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 8, No. 5, Hal. 4692-4701. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26233>.
- Irfan, M., Rahman, A., & Jannah, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 1–9.
- Irianti, D., P., Kurniawati, T., Wahono, Sa'adah, N., Abidin, R. (2023). Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Education Research*, 4(3), 1101-1107. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/364>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Ringkasan Kasus Kekerasan menurut Provinsi, Tahun 2021. <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2025)
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual Dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Nature Methods*, 7(6), 2016. <http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>.
- World Health Organization. (2024). Violence against women. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2025).
- Yuswanti. (2015). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol.3 No.4, Hlm. 193.

